

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran bimbingan keagamaan oleh para pemimpin agama sangat penting karena dalam kaitannya dengan pembangunan di masyarakat adalah sebagai pengantar dalam menjalin kerjasama yang harmonis. Artinya, peran yang dijalankan oleh penyuluh agama memiliki tujuan menciptakan dan membangun sikap masyarakat yang menghargai perbedaan antar manusia. Misalnya perbedaan dalam menjalankan keyakinan beragama oleh warga yang beragama Islam dengan warga yang beragama Kristen.

Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Sementara konseling untuk individu merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup.¹ Melalui bimbingan, hal ini menjadi tolok ukur seorang individu melaksanakan perannya di dalam masyarakat yang sesuai dengan ketentuan Allah.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

¹ Faqih Aunur Rahim, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), 145.

Menurut Mc Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas.² Dalam hal ini diperlukan bimbingan atau pengarahan secara *continue* oleh seorang ahli untuk membentuk suatu sikap yang baik dalam proses belajar dan sosialisasi.

Untuk itu manusia atau individu tidak bisa terpisahkan dengan masyarakat dan lingkungan. Sedangkan manusia untuk mencapai ketenangan dalam menjalin hubungan sosial dalam masyarakat diperlukan peran agama.³ Akan tetapi, dalam menjalankan peran agama melalui berbagai macam proses belajar juga memerlukan adanya peran bimbingan keagamaan.

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*). Shaftesbury mengasumsikan kata hati sebagai suatu rasa moral di dalam diri manusia berupa rasa benar dan salah, suatu reaksi emosional yang didasarkan atas fakta bahwa pikiran manusia pada dirinya sendiri dalam mengatur keharmonisan dengan tatanan masyarakat.⁴

Dalam konteks ini individu yang menjalankan peran agama sebagai motivasi untuk mengatur keharmonisan tatanan masyarakat, seperti yang dijelaskan pada Al Qur'an surat Al Hujurat ayat 11:

² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). 276.

³ Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. (Bandung: Pusataka Setia, 2008), 18.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 277.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا
 مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ
 بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”⁵

Sedangkan untuk mencapai keharmonisan masyarakat, diperlukan seorang penyuluh agama atau juru penerang dari lembaga pemerintah yang resmi untuk melakukan bimbingan. Pada mulanya penyiaran agama Islam di Indonesia dilaksanakan oleh para pemuka agama yaitu para Ulama, Mubaligh, dan Kyai, mereka menyampaikan langsung kepada masyarakat.

⁵ Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. (Bandung: Pusataka Setia, 2008), 292

Kegiatan ini dilakukan melalui pengajian, tabligh, dakwah di rumah-rumah, masjid, yang memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan keagamaan dan bimbingan kemasyarakatan. Melalui kegiatan tersebut, akhirnya dari masa ke masa usaha pemerintah mengangkat para pemuka agama sebagai penyuluh agama yang diberi uang lelah berupa honorarium.

Sehingga, penyuluhan mulai berkembang pada kelompok-kelompok masyarakat seperti organisasi pembinaan rohani baik secara struktural resmi maupun tidak resmi yang kemudian dikenal dengan istilah Binroh, Babinrohis, Jam'iyah, dan lain sebagainya.⁶

Organisasi keagamaan yang tumbuh secara khusus semula berasal dari pengalaman keagamaan yang dialami oleh pendiri organisasi itu dan para pengikutnya. Dari pengalaman demikian lahir suatu bentuk perkumpulan keagamaan, yang kemudian menjadi organisasi keagamaan yang sempat terlembaga.⁷

Lalu para pemimpin agama atau calon penyuluh agama dalam membimbing aktivitas masyarakat, harus mengaktualisasikan diri dengan ilmu-ilmu atau tuntunan dan patokan yang tertuang dalam kitab suci, teladan para nabi, dan hukum-hukum agama yang menjadikan kepribadian lebih religius.

Peran lain para pemimpin agama yang tidak kalah pentingnya, juga dalam kaitannya dengan kegiatan pembangunan di masyarakat adalah sebagai pengantar dalam menjalin kerjasama yang harmonis diantara banyak pihak

⁶ Ma'luf Fadli, *Metode Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Narapidana di LP Wanita Kelas II A Semarang*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, (Semarang: IAIN Walisongo, 2015). 34

⁷ O'dea Thomas, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 69-70.

dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingan di masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan yang dipimpin.⁸

Namun, dalam hal ini para penyuluh agama yang memberikan penyuluhan supaya berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan, diperlukan metode yang lebih penting karena merupakan suatu cara atau teknik menyampaikan ayat-ayat Allah dan ajaranNya secara sistematis sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁹

Salah satu unsur yang menjadikan masyarakat menjadi harmonis, misalnya pada masyarakat *plural* adalah toleransi. Menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁰

Salah satu contoh peristiwa tentang kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh salah satu pejabat DKI Jakarta inisial A menimbulkan pro dan kontra di kalangan umat muslim. Hal ini tidak terlepas dari posisi dan tingkat pemahaman agama yang lazim dimiliki masyarakat.¹¹

Fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga berkaitan

⁸ Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 140-141.

⁹ Mubasyaroh, *Metodologi Agama*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 2.

¹⁰ Muhammad Buharnudin, *Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)*, Fakultas Ushuludin dan Humaniora, (Semarang: UIN Walisongso Semarang, 2016), 22

¹¹ Silvina Mayasari, Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis *Framing* Pada Surat Kabar *Kompas* dan *Republik*, AKOM BSI Jakarta, *Jurnal Komunikasi*, Vol, VII No. 2, 2017, 2579-3292

dengan aspek emosionalitas, eksistensi, bahkan hidup seseorang. Orang akan melakukan pembelaan secara total ketika agamanya dihina, meskipun mungkin ia bukan seorang hamba yang taat.

Ketika agama sudah masuk dalam wilayah *historis-interpretatif*, maka agama pun dapat menjadi ajang untuk mewujudkan kepentingan politik, ekonomi, budaya, maupun sosial kemasyarakatan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang penuh dengan keragaman seperti di Indonesia, potensi konflik sangat terbuka.

Apalagi sejarah menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat tidak hanya berlangsung secara *linier*, tetapi juga *sirkuler*. Dalam masyarakat yang penuh dengan keragaman, konflik seringkali mengambil bentuk kekerasan, kerusakan, dan berbagai perilaku destruktif lainnya.

Konflik bisa terjadi dimana saja, mulai dari lingkup sosial terkecil, yaitu keluarga, relasi antar tetangga, antar kampung, antar etnis, hingga komunitas yang jauh lebih besar, yaitu negara. Dalam sebuah negara yang terkenal dengan keharmonisan dalam kemajemukannya seperti Indonesia pun tidak luput dari konflik.

Karakteristik dan tauladan keharmonisan dalam keragaman yang disandang Indonesia selama beberapa tahun di era Orde Baru ternyata menyimpan potensi konflik yang meletup setelah kekuasaan Orde Baru melemah, dan kemudian lengser.¹²

Membentuk tatanan masyarakat yang toleran, penulis mengambil satu contoh fakta tentang hubungan Islam Kristen di Indonesia. Menurut Rasjidi bahwa di Indonesia ini banyak terjadi kekacauan memakai kata-kata “toleransi”. Toleransi

¹² Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 60-61.

tidak berarti bahwa kita harus diam jika kaum penginjil mengkristenkan kaum awam yang beragama Islam.

Tentang hubungan Islam-Kristen di Indonesia ini ialah jikalau orang-orang Kristen memakai jalan yang ‘tidak jujur’ dengan memakai kelemahan dari umat Islam untuk menarik mereka menjadi Kristen. Akan tetapi, Sumartana menyebutkan bahwa tokoh dari agama Islam yaitu Mohammad Natsir mengatakan, bahwa agama Islam memberantas intoleransi agama serta menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar-dasar bagi keragaman hidup antar agama. Kemerdekaan menganut agama adalah suatu nilai hidup yang dipertahankan oleh tiap-tiap muslimin dan muslimat. Islam melindungi kemerdekaan menyembah Tuhan menurut agama masing-masing, baik di Masjid maupun di Gereja.¹³

Dalam hubungannya dengan orang-orang yang tidak seagama, Islam mengajarkan agar umat Islam berbuat baik dan bertindak adil kepada siapapun yang tidak memerangi umat Islam karena agama yang dianut. Al-Qur’an juga mengajarkan agar umat Islam mengutamakan terciptanya suasana perdamaian, kerjasama, hingga timbul rasa kasih sayang di antara umat Islam dengan umat beragama lain tidak lah menjadi halangan dalam Islam.

Substansi dari sikap toleransi umat beragama yang ditunjukkan oleh umat Islam sebenarnya menggambarkan bahwa Islam memberikan tempat kepada orang yang berbeda agama, diakui memiliki hak sosial yang sama, namun demikian secara teologis sikap toleransi bukan bermakna Islam mengakui kebenaran semua agama.

Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadah-ibadat keagamaan lain. Allah telah

¹³ Sumartana, *Soal-soal Teologis dalam Pertemuan Antar Agama*, I, (Yogyakarta: Kanstitute DIAN Interfidei, 2015),53.

menentukan bahwa agama yang diridhai disisi-Nya adalah agama Islam.¹⁴

Imam Syafi'i sebagai penyuluh agama di Dukuh Ngeseng mempunyai faktor yang menyebabkan ketidakharmonisan antar umat beragama pernah terjadi di Dukuh Ngeseng, yaitu undangan perayaan natal ke gereja terhadap muslim, membuat para tokoh agama muslim menghukumi haram mendatangi undangan tersebut. Pada tahun 1989 nadzir masjid mendatangi undangan ke gereja dalam perayaan natal, pada akhirnya terjadi ketegangan memanas sehingga salah satu masjid di Dukuh Ngeseng menjadi pasif.¹⁵

Berdasarkan penuturan Imam Syafi'i, pasca terjadinya konflik padatahun 1989, Muhammadun Thoha yang merupakan pengasuh jam'iyah Ar-rohmah juga seorang penyuluh agama dari lembaga KUA Undaan yang bertugas pada tahun 1990-2004. Tugas Muhammadun Thoha dalam melaksanakan bimbingan keagamaan memiliki metode dan materi yang sama dengan penyuluh agama yang bernama Imam Syafi'i yang bertugas pada tahun 2004-sekarang.Hanya saja untuk obyek penyuluhan berbeda dengan obyek penyuluhan yang dilakukan oleh Imam Syafi'i.

Pada tahun 1990-2004 Muhammadun Thoha memberikan bimbingan kepada masyarakat di Dukuh Ngeseng agar terciptanya masyarakat yang harmonis pasca konflik 1989. Sedangkan Imam Syafi'i memberikan materi bimbingan berupa toleransi beragama kepada anak-anak yang merupakan anggota jam'iyah Ar-rohmah,karena anak-anak

¹⁴ Moch Choirul Arif, *Model Rembug Keragaman dalam Membangun Toleransi Umat Beragama*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2015, 333.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Imam Syafi'i (Penyuluh Agama KUA Undaan di Dukuh Ngeseng Desa Karangrowo), 04 Desember 2018, Pukul 09.00 WIB.

juga memiliki kontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis di masa depan.¹⁶

Sedangkan hubungan antara warga yang beragama Kristen dengan warga yang beragama Islam pasca konflik tahun 1989 hingga sekarang, sikap toleransi menjadi semakin meningkat. Imam Syafi'i sebagai penyuluh agama memberikan bimbingan keagamaan kepada anggota jam'iyah Ar-rohmah yang berjumlah 31 orang. Materi bimbingan keagamaan salah satunya tentang kerukunan umat beragama atau toleransi.

Organisasi Ar-rohmah merupakan salah satu wadah bagi masyarakat di Dukuh Ngeseng untuk belajar ilmu pengetahuan agama, salah satunya tentang toleransi. Oleh penyuluh agama yang memberikan bimbingan keagamaan karena tugas dari lembaga kementerian agama dan KUA (Kantor Urusan Agama) sebagai bentuk tanggung jawab dan motivasi penyuluh agama.

Anggota jam'iyah Ar-rohmah rata-rata masih berusia dini, sehingga peran bimbingan keagamaan sangat penting dalam membangun sikap dan karakter para anggota. Melalui kegiatan-kegiatan pengenalan budaya serta tradisi oleh masyarakat di Dukuh Ngeseng, penanaman nilai-nilai pada masyarakat khususnya anggota jam'iyah mampu menciptakan individu yang toleran sesuai dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*.

Di Dukuh Ngeseng merupakan masyarakat yang heterogen diantaranya masyarakat yang beragama Kristen hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragama Islam dalam membangun masyarakat sosial menjunjung prinsip orang desa yaitu *gotong royong*.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Imam Syafi'i (Penyuluh Agama KUA Undaan di Dukuh Ngeseng Desa Karangrowo), 04 Desember 2018, Pukul 09.00 WIB.

Dalam hal ini, diharapkan penyuluh agama berhasil membangun karakter anak-anak anggota jam'iyah sebagai karakter yang toleran terhadap antar umat beragama. Hanya saja peran para keluarga, tokoh masyarakat, serta masyarakat luas lainnya juga sangat penting dalam membangun karakter anggota jam'iyah yang merupakan anak usia dini atau usia sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai peran bimbingan keagamaan dalam membangun sikap toleransi beragama supaya mampu menjalin persaudaraan dengan umat agama lain menjadi masyarakat yang harmonis, membuat penulis mengambil judul “Peran Bimbingan Keagamaan Oleh Penyuluh Agama dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Pada Anggota Jam'iyah Ar-rohmah di Dukuh Ngeseng Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono fokus penelitian, agar dalam pembahasan sebuah penelitian dapat dilakukan dengan sederhana dan tidak meluas serta penelitian bisa lebih terfokus.¹⁷ Penelitian ini difokuskan seberapa besar peran bimbingan keagamaan oleh Penyuluh Agama dalam membangun sikap toleransi pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di Dukuh Ngeseng Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimanapelaksanaan bimbingan keagamaan oleh Penyuluh Agama pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di Dukuh Ngeseng Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 72.

2. Bagaimana upaya membangun sikap toleransi beragama pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di Dukuh Ngeseng Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Jika melihat rumusan masalah yang telah diketahui maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya membangun sikap toleransi beragama pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di Dukuh Ngeseng Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran bimbingan keagamaan oleh Penyuluh Agama yang dilaksanakan pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di Dukuh Ngeseng Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dalam membangun sikap toleransi.
3. Untuk mengetahui bagaimana metode dan pendekatan yang digunakan oleh Penyuluh Agama dalam membangun sikap toleransi beragama pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di Dukuh Ngeseng Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian dengan judul Peran Bimbingan Keagamaan Oleh Penyuluh Agama Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Pada Anggota jam'iyah Ar-rohmah di Dukuh Ngeseng Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, maka akan bermanfaat sekali untuk semua pihak, manfaat tersebut diantaranya:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Sebagai motivasi anggota jam'iyah Ar-rohmah agar selalu aktif mengikuti pengajian dan kegiatan dari penyuluh agama.

- b. Membantu peran masyarakat dalam menjaga dan menanamkan serta membangun sikap toleransi antar sesama serta menanamkan pengetahuan agama.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Sebagai pengetahuan agama mengenai pentingnya membangun sikap toleransi.
 - b. Sebagai bahan referensi kajian pustaka bagi peneliti maupun penyuluh lain yang melakukan kegiatan serupa.
 - c. Menambah wawasan kepada kalangan pelajar, mahasiswa, masyarakat, khususnya masyarakat Dukuh Ngeseng Desa Karangrowo serta para praktisi mengenai pentingnya membangun sikap toleransi beragama oleh Penyuluh Agama dengan pendekatan dan metode yang tepat.

F. Sistematika Penulisan

Agar terdapat kejelasan mengenai penelitian ini, maka dalam pembahasan secara berurutan penulis akan memberikan gambaran yang menyeluruh agar memudahkan dalam memahami isi dari apa yang telah ditulis oleh penulis, maka disusunlah sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I pendahuluan membahas mengenai latar belakang yang penulis uraikan, rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian tersebut, tujuan akan penulis uraikan dalam penelitian tersebut, dan juga manfaat dalam penelitian tersebut.

Bab II adalah kajian pustaka membahas mengenai deskripsi pustaka yaitu pembahasan teori-teori tentang penelitian yang akan dikaji yang berjudul Peran Bimbingan Keagamaan oleh Penyuluh Agama dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Pada Anggota Jam'iyah Ar-rohmah di Dukuh Ngeseng Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, kajian penelitian terdahulu tentang perbandingan dua penelitian yang sama dengan tema

penelitian ini, dan juga kerangka berfikir merupakan kerangka berfikir penelitian ada beberapa yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu peran Penyuluh Agama dalam membangun sikap toleransi beragama pada anggota jam'iyah Ar-rohmah Dukuh Ngeseng.

Bab III adalah metode penelitian. Dalam metodologi penelitian mencakup beberapa poin diantaranya membahas mengenai Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data merupakan pengumpulan data yang melalui instrument pengumpulan data, observasi, maupun lewat data dokumentasi, Instrumen penelitian merupakan alat penelitian yang terfokus pada peneliti itu sendiri, lokasi penelitian merupakan lokasi untuk melakukan penelitian di Dukuh Ngeseng Desa Karangrowo Rt 02/04 Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada Triangulasi data, Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang merupakan proses pengambilan sebuah penelitian.

Bab IV adalah pembahasan dan analisis data tentang bagaimana peran bimbingan keagamaan oleh penyuluh agama pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di Dukuh Ngeseng Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Bagaimanaupaya membangun sikap toleransi beragama pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di Dukuh Ngeseng Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Serta bagaimana metode dan pendekatan yang digunakan oleh Penyuluh Agama dalam melakukan bimbingan keagamaan pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di Dukuh Ngeseng.

Bab V adalah penutup. Bab ini berisikan rangkuman hasil penelitian yang ditarik kesimpulan dari analisis data dan pembahasan mengenai peran bimbingan keagamaan oleh Penyuluh Agama dalam membangun sikap toleransi Beragama

pada anggota jam'iyah Ar-rohmah di Dukuh Ngeseng Desa Karangrowo Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Serta saran berisi perbaikan yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini .

Bagian akhir adalah Daftar Pustaka yang berisikan buku-buku, jurnal serta sumber lain yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi dan lampiran-lampiran yang mendukung isi skripsi ini.

